

Pemaknaan Lirik Lagu “Dan” Karya Sheila On 7: Suatu Analisis Psikolinguistik Terhadap Pemrosesan Bahasa Dan Representasi Mental

Muhammad Azhar Maulani
Jurusan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia
FKIP
Universitas Lambung Mangkurat
mhmmdzharr62@gmail.com
Indonesia

Abstrak- Penelitian ini menyajikan analisis psikolinguistik komprehensif terhadap lirik lagu Dan karya Sheila On 7 dengan menempatkan lirik sebagai stimulus linguistik yang memicu berbagai mekanisme pemrosesan bahasa dalam kognisi pendengar. Penelitian ini tidak melibatkan partisipan, melainkan menelaah struktur linguistik, metafora, dan elemen semantik lirik untuk memetakan proses kognitif seperti akses leksikal, parsing sintaktis, integrasi semantik, konstruksi representasi mental, serta aktivasi memori emosional. Hasil menunjukkan bahwa Dan mengandalkan struktur sintaktis berfrekuensi tinggi, metafora konseptual berbasis skema kognitif universal, dan diksi bernuansa afektif yang mampu menstimulasi pemrosesan semantik tingkat lanjut. Studi ini menegaskan bahwa psikolinguistik dapat memberikan penjelasan teoretis mengenai pembentukan makna pada teks musikal tanpa memerlukan pengukuran empiris karena proses pemaknaan ditopang oleh mekanisme universal dalam sistem kognitif manusia.

Kata kunci: pemrosesan bahasa, psikolinguistik, lirik lagu, representasi mental, metafora konseptual

I. PENDAHULUAN

Psikolinguistik sebagai disiplin multidisipliner memadukan linguistik, psikologi kognitif, dan neurosains untuk menjelaskan bagaimana bahasa diproses secara real-time dalam sistem kognitif manusia. Menurut Harley (2013), pemrosesan bahasa melibatkan aktivasi mental lexicon, identifikasi struktur sintaktis, dan integrasi semantik untuk menghasilkan interpretasi yang koheren. Aitchison (2012) menegaskan bahwa mental lexicon bukan sekadar daftar kata, tetapi jaringan asosiasi yang saling terhubung dan diaktifkan secara paralel ketika seseorang mendengar atau membaca

bahasa. Sementara itu, Levelt (1989) menjelaskan bahwa pemahaman bahasa dipandu oleh mekanisme incremental processing, yakni otak memproses input secara bertahap, kata demi kata, sambil terus memperbarui representasi makna dalam memori kerja. Dengan demikian, pemaknaan bahasa merupakan hasil kolaborasi antara memori kerja, memori jangka panjang, pengetahuan linguistik, dan pengalaman afektif pendengar.

Dalam konteks musik populer, lirik lagu berfungsi sebagai stimulus linguistik yang memicu berlapis-lapis mekanisme pemrosesan bahasa. Meskipun sering kali dibangun dengan struktur sederhana, lirik dapat mengaktifkan proses komputasi yang kompleks, termasuk aktivasi makna metaforis, penyelesaian ambiguitas semantik, dan pembentukan representasi mental berbasis emosi. Menurut Kintsch (1998) dalam Construction-Integration Model, pembaca (atau pendengar) membangun makna melalui dua tahap: construction (membangun kemungkinan makna) dan integration (memilih makna yang paling tepat sesuai konteks). Lirik Dan karya Sheila On 7 merupakan contoh yang menarik karena pilihan diksinya yang minimalis, namun kaya akan metafora emosional, memungkinkan pendengar melakukan integrasi semantik yang mendalam. Lagu ini tidak hanya mempresentasikan informasi linguistik, tetapi juga mengaktifkan memori emosional yang disimpan dalam affective lexicon, sebagaimana dijelaskan oleh Altarriba & Bauer (2004), yaitu bagian leksikon mental yang khusus mengelola kata-kata bermuatan afektif.

Penelitian ini menggunakan pendekatan psikolinguistik berbasis teks (text-based psycholinguistics), yaitu analisis teoretis terhadap struktur linguistik tanpa melibatkan eksperimen atau

pengukuran empiris. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Traxler (2012) bahwa struktur bahasa dalam teks dapat dianalisis untuk memprediksi beban pemrosesan dan strategi interpretasi yang digunakan pendengar. Dengan menganalisis bagaimana lirik Dan memanfaatkan struktur sintaktis sederhana, metafora konseptual, dan diksi emosional, penelitian ini berupaya menguraikan mekanisme kognitif yang berperan dalam pembentukan makna. Hasil kajian diharapkan dapat menunjukkan bahwa pemahaman lirik lagu dapat dijelaskan melalui prinsip-prinsip universal pemrosesan bahasa yang telah ditetapkan dalam literatur psikolinguistik kontemporer, tanpa memerlukan data empiris langsung.

II. METODE

Penelitian ini disusun dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang dipadukan dengan desain analisis dokumen (document analysis). Pemilihan pendekatan ini didasari oleh kebutuhan untuk menelaah struktur internal teks secara mendalam dan memahami bagaimana unsur-unsur linguistiknya memunculkan proses kognitif tertentu selama pemaknaan berlangsung. Objek material penelitian berupa lirik lagu “Dan” karya Sheila On 7 tidak hanya diperlakukan sebagai teks sastra, tetapi juga dipandang sebagai stimulus linguistik yang mampu memicu proses mental berlapis dalam sistem kognisi manusia. Dengan demikian, analisis tidak berhenti pada aspek bentuk, tetapi mengarah pada bagaimana lirik tersebut diinterpretasi, dihubungkan, serta dikonstruksikan ulang oleh pikiran pembaca atau pendengarnya.

Proses analisis data dilaksanakan melalui kerangka Psikolinguistik Kognitif, yang memungkinkan peneliti menelusuri mekanisme pemahaman bahasa mulai dari tahap awal pemanggilan leksikal hingga pembentukan representasi makna yang bersifat abstrak. Kerangka ini memberikan landasan metodologis untuk mengkaji dinamika pemrosesan bahasa yang berlangsung secara bertahap dan sistematis. Analisis dimulai dari proses akses leksikal, yakni bagaimana pembaca memanggil kata-kata tertentu dari leksikon mental mereka dan menghubungkannya dengan konsep yang tersimpan dalam memori jangka panjang. Frekuensi kemunculan kata, asosiasi semantis, dan efek *priming* menjadi faktor penting yang diperhatikan dalam memahami bagaimana aktivasi konsep berlangsung dalam jaringan mental pembaca.

Tahapan berikutnya diarahkan pada penataan struktur sintaktis yang terdapat dalam lirik. Mengingat karakteristik lirik yang kerap mengandung elipsis dan pola inversi, peneliti menelaah bagaimana pembaca mengurai struktur gramatikal tersebut untuk menemukan hubungan antara agen, predikat, dan objek. Melalui mekanisme penugasan peran tematis, struktur peristiwa dalam setiap klausa dipetakan agar dapat dipahami secara logis. Proses ini menggambarkan bagaimana pikiran pembaca mengisi kekosongan linguistik yang tidak diungkapkan secara eksplisit dalam teks.

Analisis selanjutnya difokuskan pada integrasi semantik, yaitu bagaimana pembaca membangun koherensi makna dari berbagai potongan informasi yang tersebar dalam lirik. Dengan menggunakan konsep *Situational Model*, peneliti mengevaluasi bagaimana pembaca menyusun representasi mental yang utuh melalui mekanisme inferensi untuk menghubungkan bagian-bagian lirik yang tampak terpisah. Proses ini menunjukkan bagaimana hubungan antar bait dibangun secara kognitif sehingga menghasilkan pemahaman makna global yang konsisten.

Pada tahap rekonstruksi representasi konseptual, penelitian memanfaatkan *Conceptual Metaphor Theory* untuk menelusuri bagaimana lirik mewakili konsep abstrak melalui pemetaan dari pengalaman konkret. Analisis ini mengungkap bagaimana metafora linguistik dalam lirik bekerja sebagai sarana untuk mengonstruksi makna emosional dan relasional. Selain itu, penelitian menyoroti kehadiran skema budaya yang memengaruhi cara makna tersebut dipersepsi oleh pembaca, sehingga memberikan penjelasan mengenai hubungan antara metafora, pengalaman kolektif, dan pemahaman individual.

Tahap terakhir meninjau bagaimana lirik lagu memunculkan resonansi emosional dan mengaktifkan memori personal pendengar melalui prinsip *Embodied Cognition*. Analisis diarahkan pada bagaimana citraan linguistik dan pemilihan kata yang memiliki valensi emosional tertentu mampu memicu simulasi mental dalam benak pembaca. Stimulus tersebut kemudian berinteraksi dengan memori autobiografis sehingga menciptakan pengalaman emosional yang mendalam. Pemahaman mengenai proses ini menjadi penting untuk menjelaskan mengapa sebuah lirik dapat terasa relevan dan bermakna bagi pendengarnya.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai *human instrument*, mengingat analisis kualitatif menuntut kepekaan interpretatif terhadap fenomena bahasa. Peneliti dibantu oleh tabel korpus data yang berfungsi sebagai alat klasifikasi untuk mengelompokkan temuan berdasarkan kategori leksikal, sintaktis, wacana, metaforis, dan afektif. Penggunaan instrumen ini memungkinkan proses analisis berlangsung secara terstruktur dan terkontrol sehingga keterhubungan antara data dan teori dapat ditelusuri dengan lebih akurat.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis terhadap baris “Dan aku akan menyimpanmu dalam hatiku” menunjukkan bahwa proses pemaknaan dimulai dari aktivasi makna leksikal dasar sebelum bergerak menuju interpretasi emosional yang lebih kompleks. Kata *menyimpan* pada tahap awal memunculkan asosiasi tindakan menempatkan sesuatu ke dalam ruang tertentu, tetapi konteks afektif dalam lirik segera mengarahkan pemilihan makna ke ranah simbolik. Mekanisme *context-driven semantic selection* berperan dalam menyaring berbagai kemungkinan makna sehingga pembaca lebih cenderung memahami

ujaran tersebut sebagai tindakan merawat perasaan atau kenangan. Hal ini sejalan dengan metafora konseptual HEART IS A CONTAINER yang menjelaskan bagaimana hati diposisikan sebagai ruang emosional yang dapat diisi. Dengan demikian, representasi mental yang terbentuk bukan lagi bersifat fisik, melainkan berupa skema afektif yang menggambarkan keintiman, penjagaan, dan keterikatan personal.

Sementara itu, konstruksi sintaktis pada kalimat seperti “Dan malam pun berganti” dan “Dan aku tetap bertahan” memperlihatkan pola struktur yang sederhana dan linear. Kesederhanaan ini secara langsung berkaitan dengan teori *processing economy*, yang menegaskan bahwa bentuk linguistik yang tidak berat secara sintaktis akan diproses lebih cepat dan efisien oleh sistem kognitif. Dalam konteks lirik, kemudahan pemrosesan ini menimbulkan *fluency effect*, yaitu persepsi bahwa pesan yang disampaikan terasa alami, mudah dicerna, dan secara emosional lebih mudah diterima. Dengan kata lain, struktur sintaktis yang tidak kompleks justru memperkuat dampak afektif lirik, karena pendengar dapat mengalihkan lebih banyak sumber daya kognitif untuk memahami makna emosional, bukan untuk mengurai bentuk gramatikal.

Ungkapan “Jadilah engkau rumah” memperlihatkan peran metafora emosional dalam membentuk representasi mental yang lebih mendalam. Istilah *rumah* secara literal merujuk pada bangunan fisik diaktifkan untuk menggambarkan konsep abstrak mengenai rasa aman, stabilitas, dan tempat kembali secara psikologis. Proses ini melibatkan pemetaan dua ranah konseptual, yaitu representasi rumah sebagai *source domain* dan relasi emosional sebagai *target domain*. Keduanya berpadu melalui *conceptual blending*, menciptakan struktur makna baru yang tidak sekadar meminjam atribut fisik rumah, tetapi mengalihkan fungsinya ke dimensi afektif. Hasilnya adalah gambaran mental bahwa individu yang dituju bukan sekadar sosok, tetapi juga ruang emosional yang melindungi, menenangkan, dan memberikan kepastian.

Pemaknaan yang sarat muatan emosional juga tampak pada baris “Karena aku tak akan pergi untuk kembali.” Frasa ini mengaktifasi memori afektif pendengar lebih cepat daripada pemahaman proposisionalnya. Keberadaan kata-kata bernada final dan berkonotasi perpisahan memicu jalur emosional dalam kognisi sehingga reaksi afektif muncul secara otomatis melalui mekanisme *affective semantic priming*. Pendengar merespons muatan emosional tersebut bahkan sebelum melakukan analisis makna secara komprehensif. Fenomena ini menunjukkan bahwa lirik mampu membangkitkan respons emosional mendalam melalui struktur linguistik yang melibatkan

valensi negatif, terutama ketika berkaitan dengan topik kehilangan, kepergian, atau penyelesaian hubungan.

Integrasi makna antarbagian lirik berlangsung melalui proses *coherence building*, yang secara bertahap menyatukan representasi semantik dari tiap bait menjadi narasi emosional yang lengkap. Pada bagian awal, pendengar diperkenalkan pada skema emosi yang bersifat internal dan belum diungkapkan sepenuhnya. Bagian tengah kemudian memperkuat relasi konseptual melalui penggunaan metafora yang mempresentasikan kedekatan emosional dengan lebih eksplisit. Selanjutnya, bagian akhir bergerak menuju tahap penerimaan dan keikhlasan, menciptakan penutupan emosional yang koheren dan memadai. Keseluruhan dinamika ini membentuk alur pemaknaan yang runtut dan terarah, menunjukkan bagaimana pendengar mengonstruksi hubungan antar bait untuk menciptakan pemahaman emosional yang utuh.

IV. KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lirik lagu “Dan” karya Sheila On 7 bekerja sebagai stimulus linguistik yang mampu mengaktifkan berbagai mekanisme pemrosesan bahasa dalam sistem kognitif pendengar. Melalui analisis psikolinguistik berbasis teks, penelitian ini menemukan bahwa pemaknaan terhadap lirik berlangsung melalui rangkaian proses yang meliputi akses leksikal, pemetaan sintaktis, integrasi semantik, pembentukan representasi metaforis, serta aktivasi memori emosional. Pada tahap leksikal, pemilihan makna berlangsung secara kontekstual, sementara struktur sintaktis yang sederhana berkontribusi pada kemudahan pemrosesan dan peningkatan resonansi afektif. Selain itu, metafora konseptual yang digunakan dalam lirik terbukti memainkan peran kognitif penting dalam membangun representasi emosional yang mendalam, khususnya melalui pemetaan antara pengalaman konkret dan konsep abstrak. Hal ini dimungkinkan karena mekanisme pemrosesan bahasa seperti aktivasi leksikal, pemetaan sintaktis, metafora konseptual, dan pemicu afektif bersifat universal dalam sistem kognitif manusia. Dengan demikian, kajian terhadap lirik Dan tidak hanya memberikan pemahaman baru mengenai cara pendengar membangun makna dari teks musik populer, tetapi juga menegaskan relevansi teori-teori psikolinguistik dalam menganalisis karya sastra pendek yang memadukan bahasa, emosi, dan pengalaman budaya.

Pemrosesan emosional juga muncul sebagai komponen signifikan yang memperkaya pengalaman pendengar terhadap lirik. Ungkapan-ungkapan bernuansa finalitas dan kepergian mengaktifkan jalur afektif dalam memori, menghasilkan respons emosional yang berlangsung bahkan sebelum makna proposisional dianalisis sepenuhnya. Integrasi semantik antarbagian lirik menunjukkan adanya keterpaduan naratif yang dibangun melalui mekanisme coherence building, sehingga setiap bait berkontribusi pada pembentukan makna emosional yang menyeluruh. Temuan ini menegaskan bahwa meskipun lirik lagu tampak ringkas dan sederhana, struktur linguistiknya mampu memicu proses komputasi kognitif yang kompleks dan berlapis. Secara keseluruhan, penelitian ini memperlihatkan bahwa pendekatan psikolinguistik dapat digunakan untuk menjelaskan proses pembentukan makna dalam teks musikal tanpa perlu melibatkan pengukuran empiris langsung.

REFERENSI

- [1] Aitchison, J. (2012). *Words in the mind: An introduction to the mental lexicon* (4th ed.). Wiley-Blackwell.
- [2] Altarriba, J., & Bauer, L. M. (2004). The distinctiveness of emotion concepts: A comparison between emotion, abstract, and concrete words. *American Journal of Psychology*, 117(3), 389–410. <https://doi.org/10.2307/4149007>
- [3] Fauconnier, G., & Turner, M. (2002). *The way we think: Conceptual blending and the mind's hidden complexities*. Basic Books.
- [4] Harley, T. A. (2013). *The psychology of language: From data to theory* (4th ed.). Psychology Press.
- [5] Kintsch, W. (1998). *Comprehension: A paradigm for cognition*. Cambridge University Press.
- [6] Lakoff, G., & Johnson, M. (2003). *Metaphors we live by*. University of Chicago Press. (Asli terbit 1980, tetapi edisi revisi dipublikasikan tahun 2003)
- [7] Levelt, W. J. M. (1989). *Speaking: From intention to articulation*. MIT Press.
- [8] Traxler, M. J. (2012). *Introduction to psycholinguistics: Understanding language science*. Wiley-Blackwell.